

Pemberdayaan Wirausaha Muda Melalui Pelatihan Business Model Canvas pada Karang Taruna Nawasena

Rizky Handayani^{1*}, Catur Ariyanto², D. Diffran Nur Cahyo³

^{1,2}Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia

³Universitas Cendekia Mitra Indonesia

E-mail: rizkyhanda2000@gmail.com

Received : 03-07-2025 Revised : 23-07-2025 Accepted : 25-07-2025 Published : 01-08-2025

Abstrak

Rendahnya literasi kewirausahaan dan minimnya keterampilan perencanaan bisnis menjadi kendala umum yang dihadapi wirausaha muda di tingkat komunitas, termasuk anggota Karang Taruna. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas mereka adalah melalui pelatihan perencanaan bisnis menggunakan Business Model Canvas (BMC). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam menyusun rencana bisnis berbasis BMC kepada anggota Karang Taruna Nawasena. Metode pelaksanaan meliputi observasi kebutuhan, pelatihan tatap muka dengan pendekatan diskusi dan praktik langsung, serta evaluasi melalui kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 66,7% peserta belum pernah mengikuti pelatihan bisnis sebelumnya, dan 60% belum mengenal BMC. Setelah pelatihan, sebanyak 86,7% peserta menyatakan memahami cara menyusun rencana bisnis menggunakan BMC, dan 100% peserta merasa pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang dunia bisnis. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan motivasi peserta terhadap kewirausahaan. Luaran kegiatan ini berupa rencana bisnis awal berbasis BMC yang disusun oleh masing-masing peserta, serta panduan pelatihan BMC sebagai bahan pembelajaran lanjutan di tingkat komunitas. Pelatihan ini efektif dalam membekali remaja Karang Taruna dengan keterampilan dasar perencanaan bisnis yang aplikatif, serta menjadi langkah awal dalam pemberdayaan wirausaha muda di tingkat desa.

Kata kunci: BMC, Karang Taruna, Perencanaan Bisnis, Pemberdayaan Pemuda, Literasi Kewirausahaan

Abstract

Low entrepreneurial literacy and minimal business planning skills are common obstacles faced by young entrepreneurs at the community level, including members of Karang Taruna. One strategy that can be used to increase their capacity is through business planning training using the Business Model Canvas (BMC). This community service activity aims to provide understanding and practical skills in preparing BMC-based business plans to members of Karang Taruna Nawasena. The implementation method includes needs observation, face-to-face training with a discussion approach and direct practice, and evaluation through questionnaires. The evaluation results showed that 66.7% of participants had never participated in business training before, and 60% were not familiar with BMC. After the training, 86.7% of participants stated that they understood how to prepare a business plan using BMC, and 100% of participants felt that this training opened their insights into the business world. These findings indicate a significant increase in participants' understanding and motivation towards entrepreneurship. The output of this activity is an initial BMC-based business plan prepared by each participant, as well as a BMC training guide as further learning material at the community level. This training is effective in equipping Karang Taruna youth with basic applicable business planning skills, as well as being the first step in empowering young entrepreneurs at the village level.

Keywords: *BMC, Karang Taruna, Business Planning, Youth Empowerment, Entrepreneurship Literacy*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan kini menjadi salah satu fondasi utama perekonomian nasional. Di tengah isu global, mulai perubahan iklim, krisis energi, hingga ketimpangan sosial yang kemudian muncul konsep kewirausahaan berkelanjutan yang menyatukan laba usaha dengan kepentingan sosial dan kelestarian lingkungan. Generasi muda memegang peranan kunci dalam skema ini. Bekal kreativitas tinggi, kecakapan digital, dan kepedulian sosial membuat mereka berpotensi besar menjadi motor penggerak bisnis yang berkelanjutan (Kurniadi, 2025).

Indonesia didominasi penduduk muda, memiliki peluang emas untuk membangun ekosistem kewirausahaan berkelanjutan. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 71 % penduduk berada pada usia produktif 15–64 tahun, menandakan bonus demografi yang signifikan. Artinya, kaum muda bukan sekadar penerus bangsa, melainkan tenaga utama penggerak pembangunan yang ramah lingkungan dan inklusif.

Namun demikian, potensi besar ini belum sepenuhnya terealisasi. Wirausaha muda masih menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya akses permodalan, rendahnya literasi kewirausahaan, minimnya keterampilan manajerial, serta kurangnya jaringan bisnis yang mendukung (Noriska, 2025; Soeharto, 2021). Selain itu, tingginya risiko pasar pada fase awal usaha menjadikan wirausaha pemula memerlukan pendampingan dan pelatihan yang komprehensif (Suryani, 2022). Sayangnya, menurut Astuti (2021), sebagian besar wirausaha muda di Indonesia belum memperoleh akses terhadap pendampingan yang memadai yang dapat membantu memperkuat keberlangsungan usaha.

Keberadaan wirausaha dapat membantu menekan angka pengangguran, sekaligus meringankan beban pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut. Melalui wirausaha, tercipta lapangan kerja baru dan peluang bagi pelaku usaha untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik, yang pada akhirnya turut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Generasi muda menjadi sasaran utama dalam pendidikan kewirausahaan. Dengan membangun semangat berwirausaha dan mendorong perubahan cara berpikir yang lebih kreatif dan mandiri, diharapkan tingkat pengangguran secara perlahan dapat berkurang (Iriantini et al., 2024).

Dalam mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan strategi perencanaan bisnis yang matang. Salah satu metode yang dapat dimanfaatkan adalah Business Model Canvas (BMC). BMC merupakan kerangka kerja strategis yang dikembangkan oleh Alexander Osterwalder pada tahun 2005, yang membantu pelaku usaha merumuskan dan mengkomunikasikan model bisnis mereka melalui sembilan elemen utama yang saling terintegrasi. Alat ini memungkinkan pelaku usaha untuk memahami secara menyeluruh gambaran bisnis mereka, serta mengidentifikasi aspek mana yang perlu diperkuat atau diperbaiki (Permatasari et al., 2024).

Meski demikian, belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti pemanfaatan BMC dalam konteks pemberdayaan Karang Taruna di tingkat desa, terutama di wilayah seperti

Desa Sukasari, Kabupaten Bekasi. Karang Taruna Nawasena, sebagai komunitas pemuda aktif namun belum memiliki bekal kewirausahaan yang memadai, menjadi subjek ideal untuk pelatihan ini. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas anggota belum mengenal BMC dan belum memiliki rencana usaha yang terstruktur. Hal ini menjadi celah intervensi yang relevan untuk memperkuat literasi bisnis mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini membahas Pelatihan Perencanaan Bisnis Menggunakan Business Model Canvas (BMC) bagi Karang Taruna sebagai Strategi Pemberdayaan Wirausaha Muda. Pelatihan mengenai penerapan Business Model Canvas menjadi sangat penting. Dengan memahami dan menerapkan BMC secara tepat, mereka dapat merencanakan atau mengembangkan usaha secara lebih terstruktur, efisien, dan berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan pengabdian ini bagi remaja Karang Taruna Nawasena yang berlokasi di Dukuh Losari Desa Solodiran. Metode pengabdian masyarakat berupa pelatihan melalui diskusi, tanya jawab, dan praktek keterampilan.

1. Tahap Persiapan

Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi dan koordinasi awal dengan pengurus Karang Taruna setempat untuk menggali informasi mengenai kebutuhan dan kondisi peserta. Observasi juga mencakup identifikasi tingkat literasi kewirausahaan dan kesiapan peserta dalam menerima pelatihan berbasis praktik.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan tatap muka di ruang pertemuan Karang Taruna Nawasena. Materi pelatihan disampaikan secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan praktik langsung menyusun sembilan elemen utama dalam Business Model Canvas berdasarkan contoh ide usaha. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam merancang model bisnis secara terstruktur dan aplikatif. Selama pelatihan, peserta dibimbing untuk memetakan aspek-aspek penting seperti segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, hingga struktur biaya dan pendapatan. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta terlibat aktif dalam menyusun rancangan bisnis secara mandiri maupun berkelompok.

3. Tahap Evaluasi

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan monitoring dan evaluasi melalui pengisian kuesioner. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengetahui dan mengukur pemahaman peserta terhadap konsep BMC. Instrumen evaluasi terdiri dari skala penilaian pemahaman kognitif serta pertanyaan terbuka untuk menilai kesan, saran, dan dampak pelatihan terhadap kesiapan wirausaha peserta. Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat bertema “Pelatihan Perencanaan Bisnis Menggunakan Business Model Canvas (BMC) bagi Karang Taruna sebagai Strategi Pemberdayaan Wirausaha Muda” diselenggarakan secara tatap muka pada Minggu, 29 Juni 2025, di Balai Pertemuan Karang Taruna Nawasena, Dukuh Losari, Desa Solodiran. Kegiatan diikuti 15 remaja Karang Taruna

dan diawali pembukaan dan sambutan, dilanjutkan pemaparan materi BMC oleh Rizky Handayani, S.E., M.Kom.

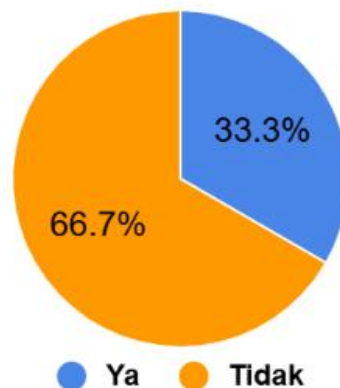
Kegiatan ini berlangsung dengan lancar, peserta pelatihan berpartisipasi aktif dengan diskusi dan antusias dalam mengikuti seluruh tahapan pelatihan. Selama pemaparan, pemateri memadukan slide PowerPoint yang menampilkan kerangka sembilan blok BMC dengan ilustrasi langsung di papan tulis. Kombinasi visual statis (slide) dan visual dinamis (coretan papan) membuat konsep abstrak BMC menjadi konkret bagi peserta. Gambar 1 menunjukkan kegiatan pemaparan materi BMC. Strategi penyampaian ini relevan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, di mana peserta membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi langsung.



Gambar 1. Kegiatan Pemaparan Materi BMC

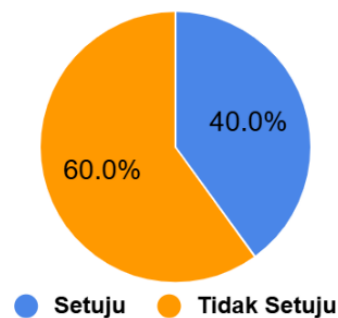
Evaluasi

Evaluasi mencakup 4 hal pertanyaan kuesioner yaitu 2 pertanyaan diberikan sebelum pelatihan dimulai. Pertanyaannya yaitu pertama, apakah peserta sudah pernah mengikuti pelatihan bisnis sebelumnya. Pertanyaan kedua, apakah peserta pernah mendengar istilah BMC sebelumnya. Hasil dari pertanyaan tersebut dijelaskan pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Persentase Peserta Mengikuti Pelatihan Bisnis Sebelumnya

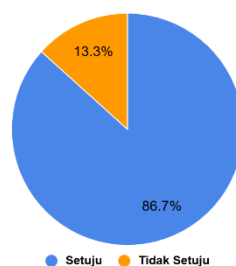
Berdasarkan gambar 2 bahwa mayoritas remaja karang taruna belum pernah mengikuti pelatihan bisnis sebelumnya. Sebesar 66,7% belum pernah mengikuti pelatihan bisnis dan 33,3% sudah pernah mengikuti pelatihan bisnis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta membutuhkan pelatihan bisnis dan pendampingan intensif. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta berada pada tahap awal dalam perjalanan kewirausahaan mereka. Pelatihan ini menjadi titik awal penting dalam mengenalkan mereka pada konsep perencanaan bisnis.



Gambar 3. Persentase Pengetahuan Awal Mengenai BMC

Gambar 3 menjelaskan pengetahuan awal mengenai BMC. Sebesar 40% remaja karang taruna menyatakan pernah mendengar istilah Business Model Canvas (BMC), sedangkan 60% remaja sudah pernah mendengarnya. Kombinasi rendahnya frekuensi pelatihan bisnis sebelumnya dan minimnya pengetahuan awal mengenai BMC memperlihatkan kebutuhan mendesak akan intervensi literasi kewirausahaan di tingkat komunitas seperti Karang Taruna.

Selanjutnya dua pertanyaan kuesioner di berikan setelah pelatihan. Pertanyaan pertama yaitu apakah peserta paham cara menyusun rencana bisnis menggunakan BMC. Pertanyaan kedua yaitu apakah pelatihan ini membuka wawasan tentang dunia bisnis. Hasil dari kedua pertanyaan tersebut dijelaskan pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Persentase Pemahaman Mengenai BMC

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 86,7% peserta menyatakan setuju bahwa mereka memahami cara menyusun rencana bisnis menggunakan BMC, sementara 13,3% peserta menyatakan tidak setuju. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil memahami materi yang disampaikan, namun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan pendampingan tambahan atau penguatan materi.



Gambar 5. Persentase mengenai wawasan terhadap bisnis

Gambar 5 menjelaskan bahwa seluruh remaja karang taruna menganggap pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang dunia bisnis. Dampak positif ini menunjukkan bahwa meskipun belum semua peserta memahami teknis penyusunan BMC, namun mereka telah memperoleh gambaran lebih luas mengenai dunia bisnis dan pentingnya perencanaan. Ini merupakan pondasi awal yang baik untuk proses belajar berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan remaja Karang Taruna Nawasena dalam menyusun perencanaan bisnis yang lebih baik, khususnya melalui pemanfaatan Business Model Canvas (BMC). Melalui pelatihan ini membantu membuka wawasan remaha Karang Taruna dalam merencanakan bisnis, sehingga arah perencanaan bisnis terencana dengan baik dan optimal. Secara umum, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa intervensi berbasis BMC sangat potensial dalam memperkuat kapasitas kewirausahaan komunitas, dan dapat direplikasi di komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa. Hasil pelatihan ini sejalan dengan temuan Permatasari et al (2024) yang menyebutkan bahwa BMC adalah alat efektif untuk membangun pemahaman bisnis bagi pemula.

KESIMPULAN

Pelatihan Perencanaan Bisnis Menggunakan Business Model Canvas (BMC) bagi Karang Taruna Nawasena berhasil dilaksanakan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari peserta. Berdasarkan hasil pelatihan terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep dan praktik penyusunan model bisnis menggunakan BMC. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai bisnis dan merencanakan bisnis menggunakan metode BMC. Dengan pendekatan interaktif pelatihan ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendukung tumbuhnya ekosistem kewirausahaan berkelanjutan di tingkat komunitas lokal yaitu karang taruna. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah peserta yang masih terbatas, yaitu hanya melibatkan 15 orang, serta waktu pelatihan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan eksplorasi mendalam pada tiap elemen BMC. Beberapa peserta juga membutuhkan pendampingan tambahan untuk dapat menerapkan BMC secara optimal dalam konteks usaha nyata.

Untuk keberlanjutan dan penguatan dampak kegiatan, disarankan pendampingan lanjutan secara berkala untuk memantau dan membimbing peserta dalam menerapkan BMC pada usaha riil. Serta pengembangan modul digital pelatihan BMC agar peserta dapat mengakses materi secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak

	JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 03 No 03 Juli 2025 E ISSN:2985-6140 https://lenteranusa.id/	
---	---	---

hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi turut berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan siap bersaing melalui kewirausahaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2021). Tantangan dan Peluang Pengembangan Wirausaha Muda di Indonesia. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Iriantini, D. B., Giyana, G., & Randy, R. (2024). Pelatihan Penyusunan Business Model Canvas dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK Kartini Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 3(4), 22-29.
- Kurniadi, W. (2025). Peran generasi muda dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan. *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 3(1), 21-27.
- Noriska, N. K. S., Puspitasari, A., Sulistyowati, V., Pusparisti, M., & Amborowati, A. (2025). Penguatan Wirausaha Muda melalui Program Inkubasi Bisnis Youth Entrepreneur Prodi Manajemen Bisnis di Kota Surakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 81-90.
- Permatasari, S. J., Yunfha, T., Fariansyah, A., & Umam, H. R. (2024). Pelatihan BMC (Business Model Canvas) Kepada UMKM Es Teler Sultan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(3), 115-119.
- Soeharto, I. (2021). Mengatasi Hambatan Finansial dan Jaringan Bagi Wirausaha Muda di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D. (2022). Manajemen Risiko dan Tantangan Wirausaha Muda di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(1), 24–39.